

## **PERILAKU PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN TAHUN 2014**

**Oleh : Anzal B.P Ibrahim<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Pada pemilu presiden dan wakil presiden tahun 2014 pemilih pemula memiliki porsi yang cukup signifikan. Tercatat jumlah mereka berkisar 20 juta pemilih. Oleh karena itu keberadaan mereka sangat diperhitungkan dalam kontestasi politik pada tahun 2014. Maka sangat menarik untuk mengetahui bagaimana orientasi politik mereka ketika menentukan atau memilih cara dalam menjatuhkan pilihan mereka dalam pemilu presiden dan wakil presiden tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku pemilih pemula tersebut terutama ketika menjatuhkan pilihan mereka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan informan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hasil penelitian yang dilakukan di desa Sangkub menunjukkan bahwa hanya sedikit pemilih pemula yang menunjukkan model perilaku memilih dengan pendekatan sosiologis dalam menjatuhkan pilihan politiknya. Factor adanya kesamaan daerah dan pengaruh latar belakang lingkungan keluarga yang masih mempengaruhi perilaku pemilih pemula dalam menjatuhkan pilihan politiknya hanya minim. Sebagian besar pemilih pemula menunjukkan perilakunya dengan melihat visi dan misi dari calon Presiden dan Wakil Presiden sehingga kebanyakan dari pemilih pemula dalam menjatuhkan pilihannya mengedepankan persepsi terhadap kandidat. pemilih pemula yang menunjukkan model pilihan rasional dalam penelitian ini adalah mereka yang memilih seorang kandidat melihat prestasi, keberhasilan, serta kapasitas kepemimpinan yang dimiliki dari seorang kandidat calon presiden dan calon wakil presiden dan melihat kinerja-kinerja kepemimpinan sebelumnya. Namun, rasionalitas yang mereka tunjukkan pula tidak lepas dari faktor sosiologis. Maka dari itu dibutuhkan komitmen Komisi Pemilihan Umum dan Pihak kelurahan untuk melakukan sosialisasi terkait pemilihan umum dan cara memilih kandidat dengan cerdas serta pentingnya pendidikan politik usia dini.

**Kata kunci : Pemilih Pemula**

### **ABSTRACT**

*In the 2014 presidential and vice presidential elections beginner voters had a significant portion. Their numbers range from 20 million voters. Therefore their existence was taken into account in political contestation in*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan, Program Studi Ilmu Politik, FISIP UNSRAT

2014. So it is very interesting to know how their political orientation when determining or choosing a way to make their choice in the 2014 presidential and vice presidential elections. This study aims to identify the behavior of the new voter especially when dropping their choices. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques are carried out by interview observation with informants who have been determined by the researcher. The results of research conducted in Sangkub village showed that only a few beginner voters showed a model of voting behavior with a sociological approach in dropping political choices. Where there are similarities in the area and the influence of the background of the family environment which still influences the behavior of beginner voters in dropping their political choices. Most of the beginner voters showed their behavior by looking at the vision and mission of the candidates for President and Vice President so that most of the voters in dropping their choices put forward the perception of the candidates. Beginner voters who show a rational choice model in this study are those who choose a candidate to see the achievement, success, and leadership capacity possessed of a presidential candidate and vice presidential candidate and see previous leadership performance. However, the rationality they show is also inseparable from sociological factors. Therefore, it requires the commitment of the General Election Commission and the Kelurahan to conduct socialization related to the general elections and ways to intelligently elect candidates and the importance of early political education.

**Keywords: Beginner Voter**

## **PENDAHULUAN**

Pasca reformasi tahun 1998 demokrasi di Indonesia banyak mengalami perubahan mendasar terutama yang terjadi dalam sistim ketatanegaraan Indonesia. Diantaranya Pemilu tahun 1999 yang bersifat multipartai, dimana dibukanya kembali kesempatan untuk Bergeraknya partai politik secara bebas termaksud mendirikan partai baru. Kemudian yang sangat signifikan lagi terjadi dalam Pemilu tahun 2004, selain multipartai, Pemilu 2004 merupakan Pemilu pertama dimana rakyat memilih secara langsung wakil rakyatnya. Pemilihan umum di tahun 2004 itu tentulah merupakan pemilihan umum perdana yang memberikan kebebasan kepada rakyat untuk memilih secara langsung. Sebuah kehidupan bangsa yang demokratis selalu dilandasi prinsip bahwa rakyatlah yang berdaulat sehingga berhak terlibat dalam aktivitas politik. Tidak cukup sampai disitu, perubahan juga terjadi dalam proses pemilihan Presiden dan Wakil Presiden dimana rakyat pun diberi kesempatan untuk dapat memilih secara langsung Presiden dan wakilnya dengan pertimbangan-pertimbangan dari masing-masing pemilih.

Pemilihan umum Presiden dan wakilnya tersebut dilakukan dengan sistim dua putaran. Artinya, kalau ada putaran pertama tidak ada calon

yang memperoleh suara minimal yang ditentukan, akan diadakan putaran kedua dengan peserta dua pasangan calon yang memperoleh suara terbanyak. Sehingga yang menjadi tujuan pokok adalah adanya pasangan calon yang terpilih yang mempunyai legitimasi kuat dengan perolehan suara 50% plus satu atau mayoritas mutlak. Seandainya pada putaran kedua tidak ada yang memperoleh suara 50% plus satu, yang akan dijadikan pertimbangan untuk menentukan pemenang adalah pemerataan dukungan suara di tingkat propinsi ataupun kabupaten/kota.

Para pemilih merupakan *rational voters* yang mempunyai tanggungjawab, kesadaran, kalkulasi, rasionalitas dan kemampuan kontrol yang kritis terhadap kandidat pilihannya, yang meninggalkan ciri-ciri *traditional voters* yang fanatik, primordial dan irasional, serta berbeda dari *swinger voters* yang selalu ragu-ragu dan berpindah-pindah pilihan politiknya. Pemilih yang juga di dalamnya pemilih pemula merupakan pemilih yang potensial. Karena pemilih pemula adalah subjek partisipasi dan bukan objek mobilisasi.

Dalam undang-undang No 10 Tahun 2008 tentang pemilihan umum disebutkan bahwa pemilih pemula adalah mereka yang baru pertama kali untuk memilih dan telah berusia 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah menikah mempunyai hak memilih dalam pemilihan umum. Layaknya sebagai pemilih pemula, mereka selalu dianggap tidak memiliki pengalaman memilih (*voting* pada pemilu sebelumnya). Namun, ketiadaan pengalaman bukan berarti mencerminkan keterbatasan menyalurkan aspirasi politik, mereka tetap menggunakan hak pilihnya di tempat pemungutan suara.

Pemilih pemula yang baru memasuki usia hak pilih juga belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan kemana mereka harus memilih. Sehingga, terkadang apa yang mereka pilih tidak sesuai dengan yang diharapkan. Alasan ini yang menyebabkan pemilih pemula sangat rawan untuk dipengaruhi dan didekati dengan pendekatan materi politik dan kepentingan partai-partai politik. Ketidaktahuan dalam soal politik praktis, terlebih dengan pilihan-pilihan dalam pemilu atau pilkada, membuat pemilih pemula sering tidak berpikir rasional dan lebih memikirkan kepentingan jangka pendek. Pemilih pemula sering hanya dimanfaatkan oleh partai politik dan politisi untuk kepentingan politiknya, misalkan digunakan untuk penggalangan masa dan pembentukan organisasi *underbow* partai.

Perilaku pemilih pemula memiliki karakteristik yang biasanya masih labil dan apatis, pengetahuan politiknya kurang, cenderung mengikuti kelompok sepermainan dan mereka baru belajar politik khususnya dalam pemilihan umum. Ruang-ruang tempat di mana mereka belajar politik biasanya tidak jauh dari ruang yang dianggap memberikan rasa kenyamanan dalam diri mereka.

Adapun ruang-ruang tempat belajar politik tersebut yaitu, pertama, ruang keluarga. Di dalam lingkungan keluarga mereka belajar

berdemokrasi pertama kali, faktor keluarga sangat mempengaruhi cara pandang mengenai seluk-beluk kehidupan yang ada di sekitarnya, termasuk pendidikan politik diperoleh pertama kali dari ruang keluarga. Keluarga mempunyai kekuatan dalam mempengaruhi secara emosional, sehingga faktor orang tua bisa membentuk perilaku pemilih mereka.

Kedua, pengaruh teman sebaya atau sepermainan menjadi faktor yang patut dipertimbangkan, karena faktor eksternal ini bisa mempengaruhi informasi dan pendidikan politik. Teman sebaya dipercaya tidak hanya bisa mempengaruhi persepsi dan tindakan positif, tetapi juga mempengaruhi persepsi dan tindakan negatif. Sehingga kecenderungan perilaku politiknya berpotensi homogen dengan perilaku politik teman dekatnya. Ketiga, media massa. Media massa, terutama televisi mampu menyajikan sumber informasi politik kepada khalayaknya secara efektif dan efisien, dalam hal ini para remaja atau pemilih pemula dalam sehari bisa menghabiskan waktu berjam-jam di depan televisi, meskipun tidak selalu menonton program yang berkaitan dengan politik.

Pengetahuan politik pemilih pemula sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kelompok pemilih lainnya. Perilaku pemilih masih erat dengan faktor sosiologis dan psikologis dalam menjatuhkan pilihan politiknya jika ditinjau dari studi *voting behaviors*. Namun yang membedakan pemilih pemula dan kelompok lainnya adalah soal pengalaman politik dalam menghadapi pemilu. Preferensi yang dijadikan sandaran dalam melakukan pemilihan cenderung tidak stabil atau mudah berubah-ubah sesuai dengan informasi atau preferensi yang melingkarinya.

Hal itu penting karena pemilih pemula adalah pemilih yang ikut andil menentukan pemimpin di daerah tertentu. Perilaku pemilih pemula menjadi indikator kualitas demokrasi secara substansial pada saat ini dan masa akan datang. Karena kondisinya masih labil dan mudah diberikan wawasan politik dan demokrasi secara benar baik dari suprastruktur politik maupun infrastruktur politik. Maka pemilih pemula masih terbuka menjadi pemilih yang cerdas dan kritis dalam menentukan pemimpin di Indonesia. Untuk melihat perilaku pemilih pemula ada beberapa pendekatan yang dilihat, menurut Dennis Kavanagh dalam Mukti melalui bukunya yang berjudul "*Political Science and Political Behavior*" menyatakan, terdapat tiga model untuk menganalisis perilaku pemilih, yakni pendekatan sosiologis, psikologi sosial, dan pilihan rasional.

Ketiga pendekatan tersebut merupakan suatu hal yang fenomenal dan menjadi perilaku memilih masyarakat dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, khususnya dikalangan pemilih pemula yang menjadi dasar dalam menentukan tindakan politiknya, sehingga pendekatan ini dapat menjelaskan sebab dan arah perilaku pemilih pemula yang akan dibuktikan melalui penelitian ini. Dari fakta-fakta empirik tersebut yang juga didukung oleh aspek teoritik maka sangat menarik untuk mencermati kecenderungan perilaku politik pemilih pemula dalam menjatuhkan pilihannya kepada seorang calon atau kandidat tertentu di Kabupaten Bolmut

pada Tahun 2014.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Perilaku Memilih (*Voting Behaviour*)**

Perilaku pemilih merupakan keikutsertaan seseorang atau kelompok masyarakat dalam pemilu sebagai rangkaian pembuatan keputusan dalam menentukan pilihannya, sekelompok orang bisa saja memilih sebuah partai atau kandidat politik karena dianggap representasi dari agama atau keyakinan tetapi kelompok yang lain memilih karena partai atau kandidat tertentu dianggap representasi dari kelas sosialnya, ada juga kelompok yang memilih sebagai ekspresi dari sikap loyal pada partai atau figur tokoh tertentu. Dengan kata lain Perilaku memilih (*voting behavior*) adalah tindakan seseorang ikut serta dalam memilih orang, partai politik, atau isu publik tertentu. Secara lebih khusus, perilaku memilih adalah keikutsertaan dalam pemilihan umum, pilihan atas partai politik tertentu, pilihan atas calon jabatan politik tertentu, dan pilihan atas isu politik tertentu.

Secara garis besar, penjelasan-penjelasan teoritis tentang *voting Behavior* pada umumnya di dasarkan pada model atau pendekatan, yaitu model/pendekatan sosiologi dan pendekatan psikologi. Pendekatan pertama lebih mendasarkan pada luar diri seorang pemilih sedangkan pada mazhab kedua lebih berdasarkan pada faktor psikologis seseorang dalam menentukan perilaku politiknya (Affan Gaffar, 1992:4-9).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih (*turn out*) ataupun ketidak hadirannya (*non voting*) adalah: pertama, menekankan pada karakteristik, sosial, psikologi pemilih dan karakteristik institusional dan sistem pemilu; kedua, menekankan pada harapan pemilih tentang keuntungan dan kerugian atas keputusan mereka untuk hadir atau tidak memilih. *Voter turnout* adalah salah satu bentuk dari partisipasi politik, dan merupakan bentuk partisipasi yang paling elementer dalam demokrasi. Model sosiologis untuk *voter turnout* dikembangkan secara canggih yang disebut sebagai SES (*social economic status*) yang kemudian dikembangkan dalam apa yang disebutkan *Civic Voluntary Model*. Inti dua model ini adalah seseorang berpartisipasi dalam pemilu karena kesadaran tentang arti penting pemilu bagi kepentingan dirinya dan bagi kepentingan publik. Hal ini dapat diukur pada tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan mempunyai status sosial yang baik dari seorang pemilih. (Almond dan Verba, 1984)

Dalam menganalisis perilaku *voting*, penting kiranya dilandasi secara teoritis. Secara garis besar penjelasan-penjelasan mengenai *voting behavior*, didasarkan pada tiga model atau pendekatan yaitu, yakni:

### ***Pendekatan Sosiologis (Mazhab Columbia)***

Pandangan Mazhab Columbia atau dikenal dengan pendekatan sosiologis menekankan bahwa Perilaku Politik seseorang terhadap parpol

tertentu dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti sosial, ekonomi, afiliasi etnik, tradisi keluarga, keanggotaan terhadap organisasi tertentu, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal dan lain sebagainya.

Dennis Kavanagh (1983) menggambarkan bahwa tingkah laku pemilih dapat dilihat dengan empat pendekatan yaitu, *structural approach*, *sociological approach*, *ecological approach*, *rational choice approach*. Menurutnya dari kelima pendekatan yang dikemukakan diatas pendekatan *social psychology* yang sangat unggul dalam melihat dan meneliti tingkah laku seseorang termasuk pilihan dalam mendukung kontestan tertentu. Merumuskan suatu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan dengan dimana karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.

Pendekatan sosiologi cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosiologi. Konkritnya, perilaku seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa) pekerjaan, pendidikan, kelas dan pendapatan serta agama. Perilaku manusia tidak mudah untuk diprediksikan. Sebab banyaknya faktor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini dan masa akan datang yang ikut mempengaruhi manusia, disamping faktor penting seperti hakekat stimulus itu sendiri. Latar belakang individu, motivasi, status kepribadian, dan sebagainya meskipun sikap individu memegang peranan dalam menentukan bagaimanakah perilaku seseorang dilingkungannya dimana lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku, dimana interaksi tersebut dengan berbagai faktor didalam maupun diluar diri individu akan membentuk suatu proses kompleks yang menentukan bentuk perilaku seseorang.

Dari berbagai pandangan tersebut, terdapat sebuah kekuatan yang sama-sama diperhatikan dalam melihat sebuah pemahaman tentang budaya politik itu adalah tiap individu yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan kepercayaan baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari luar dirinya. Menurut Almond dan Verba (1984) adanya proses internalisasi kedalam bentuk orientasi yang bersifat cognitive (pemahaman dan keyakinan), effective (ikatan emosional), dan evaluative (kapasitas individu) perilaku, sesuai dengan postulat konsistennya akan menjadi indikator baik terhadap sikap jika sikap berada dalam posisi ekstrim dimana pada umumnya konsistensi antara sikap dan perilaku lebih mengikuti postulat tergantung (*postulate of contingent consistency*) yang menyatakan bahwa perilaku hanya akan konsisten dengan sikap apabila kondisi dan situasi memungkinkan. Begitupun dengan perilaku yang akan ditunjukkan oleh pemilih (*votes*) pada pelaksanaan pemilihan umum akan sangat terpengaruh oleh berbagai perubahan yang terjadi dalam sistem

demokrasi yang membangun sistem pemilihan umum di Indonesia pada umumnya dan di daerah.

### ***Pendekatan Psikologis (Mazhab Michigan)***

Mashab Michigan yang dikenal dengan pendekatan psikologis menggunakan dan mengembangkan konsep psikologis terutama konsep sikap dan sosialisasi untuk menjelaskan perilaku pemilih. Pendekatan ini dibangun dari asumsi yang mengatakan bahwa penentu pilihan politik sangat ditentukan oleh pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produksi dari proses sosialisasi.

Mashab psikologis juga menekankan pada identifikasi kepartaian, khususnya sikap seseorang terhadap isu-isu politik, calon presiden atau anggota parlemen. Hal ini sangat relevan dengan kehidupan politik Indonesia saat ini khususnya pada saat kampanye pemilu legislatif maupun pemilu presiden, dimana isu-isu politik ditawarkan untuk menjadi pilihan alternatif dalam pemilu. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa dominasi isu politik masih dipegang oleh kekuatan sosial politik tertentu.

Sikap dan tingkah laku politik seseorang antara lain ditentukan oleh apa yang terkandung dalam dirinya seperti idealisme, tingkat kecerdasan, faktor biologis keinginan dan kehendak hati. Pendekatan psikologis menganggap sikap sebagai variabel sentral dalam menjelaskan perilaku politik. Hal ini disebabkan karena pentingnya fungsi sikap itu sendiri. Menurut Greinstein dalam *Personality and politics* (1975) yang dikutip Mujani, mengatakan bahwa fungsi sikap yaitu: pertama, sikap merupakan fungsi kepentingan. Artinya, penilaian terhadap suatu objek diberikan berdasarkan motifasi, minat dan kepentingan orang tersebut. *Kedua*, sikap merupakan fungsi penyesuaian diri. Artinya seseorang bersikap tertentu sesuai dengan keinginan orang itu untuk sama atau tidak sama dengan tokoh yang disegani atau kelompok panutan. *Ketiga*, sikap merupakan fungsi eksternalisasi dari pertahanan diri. Artinya, sikap seseorang itu merupakan upaya untuk mengatasi konflik batin atau tekanan psikis, yang mungkin berwujud mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) dan eksternalisasi diri seperti proyeksi idealisasi, rasionalisasi dan identifikasi.

Sikap dan tingkah laku politik seseorang ditentukan oleh proses sosialisasi politik yang dialami sepanjang hidupnya. Menurut Almond dan Verba (1984), sosialisasi politik menunjuk pada proses pembentukan sikap-sikap dan pola tingkah laku politik serta merupakan sarana bagi generasi untuk mewariskan patokan-patokan dan keyakinan-keyakinan politik kepada generasi sesudahnya. Melalui proses sosialisasi politik tersebut akan terbentuk ikatan psikologis seseorang dengan salah satu partai atau organisasi politik tertentu yang berwujud simpati terhadap organisasi atau partai politik tersebut. Ikatan psikologis inilah yang disebut identifikasi partai (*party identification*). Identifikasi partai merupakan konsep penting dalam pendekatan psikologis.

Berdasarkan pada beberapa pemikiran yang dipaparkan oleh para ahli

tentang pendekatan psikologis, dapat dipahami bahwa bagi penganut psikologis sudah menjadi aksioma adanya hubungan pengaruh antara identifikasi partai dengan perilaku memilih. Pilihan seseorang harus dipahami sebagai pernyataan loyalitas yang dibentuk oleh pengalaman (sosialisasi) sepanjang hidup.

Pengumpulan informasi pemilih secara jelas diimpikan sebagai bagian besar suatu proses yang pasif (media penggerak), hanya satu pengecualian yang besar adalah bahwa pemilih perlu mencoba untuk belajar suatu keanggotaan kandidat partai secepat mungkin. Setiap maksud tertentu yang disengajakan atau niat pencarian informasi politik bisa mempunyai suatu selera pendukung secara baik. Pemilih partai diharapkan untuk tak sebanding mencari-cari informasi tentang kandidat partai mereka sendiri dibanding oposisi (identifikasi partai). Identifikasi partai merupakan warisan yang diterima sejak lahir (dibanding dengan tegas memilih dengan cara-cara rasional), banyak hal seperti etnis, jenis kelamin, kelas, dan identifikasi-identifikasi yang bersifat religius. Identifikasi tersebut cenderung diterima tanpa pertimbangan pemilih termotivasi mencari informasi hanya untuk memelihara keyakinan-keyakinan mereka (keyakinan sejak lahir). Pemilih menjadi pasif dalam pencarian informasi diluar keyakinannya. Pemilih cenderung loyal terhadap partai atau kandidat

### **Pendekatan Rasional (*Prospektif Voting*)**

Pendekatan rasional atau yang dikenal dengan Mashab ekonomi, yang mana mazhab ini lebih mengandalkan rasionalitas perilaku pemilih dalam pemilu, sangat realistis untuk diterapkan dalam studi voting di Indonesia saat ini. (Roth, (2008). Dengan memperhatikan sistem pemilihan kepala daerah yang dilaksanakan pada tahun 2005 yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengenal secara langsung dan memilih siapa yang menjadi kepala daerah.

Dalam hal ini masyarakat akan memilih sesuai dengan pikiran rasional dan biasanya alasan tersebut pada hal-hal ekonomis. Apakah dalam memilih itu memberikan keuntungan atau tidak. Mereka memilih hanya jika memperoleh keuntungan dari yang dipilih. Alasannya adalah: *pertama*, pendekatan ini lebih mengandalkan hitungan-hitungan matematika, *kedua*, pendekatan model ini merupakan sesuatu yang baru dan bersifat tautological sehingga belum dikembangkan secara mendalam.

Perilaku pemilih sangatlah ditentukan oleh faktor penilaian yang valid terhadap tawaran partai politik atau kandidat, maupun kepribadian seseorang yang di calonkan. Kelompok pemilih ini sebagai pemberi suara yang rasional dengan memiliki motivasi, prinsip, pengetahuan, dan mendapat informasi yang cukup. Tindakan mereka bukanlah faktor kebetulan atau kebiasaan, bukan untuk keputusan sendiri tetapi untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada pikiran dan pertimbangan yang logis.

Pendekatan rasional terutama yang berkaitan dengan orientasi utama



pemilih, yakni orientasi isu dan orientasi kandidat. Perilaku pemilih berorientasi isu berpusat pada pertanyaan: apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah dari partai yang berkuasa kelak dalam memecahkan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi masyarakat, bangsa, dan Negara. Sementara orientasi kandidat tanpa memperdulikan label partai. Ketertarikan para pemilih terhadap isu-isu tertentu dan kandidat tertentu yang ditawarkan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial, ekonomi, dan politik tertentu yang kontekstual dengan pemilu bersangkutan, terutama peristiwa dramatis. Sementara itu, pendekatan rasional terhadap kandidat bisa didasarkan pada kedudukan, informasi, prestasi dan popularitas pribadi bersangkutan dalam berbagai bidang kehidupan seperti organisasi, kesenian, olahraga, dan politik.

Adapun ciri-ciri pemberi suara yang rasional mencakup lima hal yakni (Roth, 2008) :

1. Dapat mengambil keputusan bila dihadapkan pada beberapa alternatif.
2. Dapat membandingkan apakah sebuah alternatif lebih disukai, sama saja atau lebih rendah di bandingkan dengan alternatif yang lain.
3. Menyusun alternatif secara transitif.
4. Memilih alternatif yang tingkat preferensinya lebih tinggi.
5. Selalu mengambil keputusan yang sama bila dihadapkan pada alternatif-alternatif yang sama.

Selanjutnya pendekatan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi yang dipertimbangkan tidak hanya ongkos memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan alternative berupa pilihan yang ada, pertimbangan ini digunakan oleh pemilih maupun kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (Moleong, 2005) dengan lokasi penelitian di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara kecamatan Sangkub desa Sangkub. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Karena sifatnya *post factum* maka teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. (Arikunto, 2010)

## **PEMBAHASAN**

### **A. Perilaku Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 Di**

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Pemilih pemula Menurut lembaga-lembaga survey internasional seperti *the Pew*

*Research Center* dan Gallup pemilih berusia antara 17 hingga 29 tahun. Sedangkan yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah mereka yang telah berusia 17-21 tahun, telah memiliki hak suara dan tercatat dalam daftar pemilih tetap (DPT) serta pertama kali mengikuti pemilihan umum, baik Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, Pemilihan Presiden maupun Pemilihan Kepala Daerah. Hal demikian yang ditemukan peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Menurut Ketua PPS desa Sangkub Thalib Eato ketika diwawancarai terkait keikutsertaan pemilih pemula pada pemilu Presiden 2014 di Kelurahan Sangkub:

*“Keadaan pemilih pemula di desa Sangkub sangat baik karena sebelum Pemilu pemerintah desa selalu mengadakan sosialisasi bagaimana tata cara pemilih cerdas. Mereka bebas mengapresiasi pendapat sesuai dengan keinginan yang dianggap paling cocok dan paling disukai”.*

Untuk melihat perilaku pemilih pemula ada beberapa pendekatan yang dilihat menurut Dennis Kavanagh melalui buku-nya yang berjudul *Political Science and Political Behavior*. Menurutny terdapat tiga model untuk menganalisis perilaku pemilih, yakni pendekatan sosiologis, psikologi sosial, dan pilihan rasional. Merujuk pada hasil studi serta pendekatan-pendekatan tersebut, penelitian ini mencoba menggambarkan dan menganalisis tentang kecenderungan perilaku pemilih pemula, dengan menggunakan ketiga pendekatan ini.

### ***Perilaku Pemilih Pemula Dilihat Dari Pendekatan Sosiologis***

Beberapa jawaban informan yang dikategorikan sebagai pemilih pemula ketika ditanya terkait bagaimana mereka memberikan suara dan menjatuhkan pilihannya pada saat pemilihan, umumnya menyatakan bahwa mereka menentukannya berdasarkan : karena merupakan pilihan keluarga mereka, merupakan warga yang berasal dari wilayah mereka, dan juga karena tidak mengenal kandidat yang lain. Hal ini membuktikan ada sebagian pemilih pemula yang mendasarkan keputusan mereka dalam memilih dengan pendekatan sosiologis.

### ***Perilaku Pemilih Pemula Dilihat Dari Pendekatan Psikologis***

Menurut pendekatan psikologis ada beberapa faktor yang mendorong pemilih menentukan pilihannya, yaitu: identifikasi partai, orientasi kandidat, dan orientasi isu/tema. Pertama, identifikasi partai digunakan untuk mengukur sejumlah faktor predisposisi pribadi maupun politik. Seperti pengalaman pribadi atau orientasi politik yang relevan bagi individu. Pengalaman pribadi dan orientasi politik sering diwariskan oleh orang tua. , serta dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan, ikatan perkawinan, dan situasi krisis.

Dari pendekatan psikologis ada beberapa informan yang membuktikan bahwa pendekatan ini untuk menggambarkan perilaku pemilih pemula masih cukup relevan. Terbukti dengan pernyataan mereka bahwa

pada saat menentukan pilihan mereka pertimbangannya adalah karena salah satu capres pernah bertemu dengannya dan menurut mereka calon tersebut sangat bermasyarakat dan membantu masyarakat.

### ***Pendekatan Pilihan Rasional***

Dari pendekatan ini, ada juga pemilih pemula ketika menentukan pilihan mereka didasari oleh pertimbangan bahwa kandidat tersebut memiliki potensi yang sudah terbukti memiliki kepemimpinan yang baik, ini dapat dilihat dari keberhasilannya menjadi aspirator masyarakat. Selain itu mereka juga menilai visi-misi yang ditawarkan oleh kandidat.

### **Faktor Determinan Pada Perilaku Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ada satu model perilaku yang lebih cenderung ditunjukkan pemilih pemula yakni tingginya preferensi politik keluarga. Kecenderungan ini didasari karena hampir semua pemilih pemula yang diwawancarai mengalami hal tersebut. Sebagaimana petikan wawancara dengan Budi Mokodongan, yang menyatakan :

*"keluarganya saya memilih satu kandidat capres. Bapak, mama, dan dua kakak nya sama-sama memilih kandidat capres tersebut"*

Hal ini menunjukkan adanya doktrinisasi keluarga yang kemudian membentuk pilihan sang pemilih pemula.

### **Partisipasi Politik**

Menurut Surbakti (1992: 140) yang dimaksud partisipasi politik adalah keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya. Sesuai dengan istilah partisipasi, maka partisipasi (politik) berarti keikutsertaan warga negara biasa yang tidak mempunyai kewenangan dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.

Beberapa informan menyatakan ketika ditanya terkait dengan bagaimana partisipasi mereka pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014, rata-rata berpartisipasi karena kemauan sendiri, dorongan dari orang tua, karena sudah dapat undangan untuk memilih, dan supaya tahu bagaimana cara memilih di TPS.

### **Budaya Politik**

Menurut *Almond* (1984:14) mengaitkan budaya politik dengan orientasi dan sikap politik seseorang terhadap sistem politik dan bagian-bagiannya yang lain serta sikap terhadap peranan kita sendiri dalam sistem politik. Budaya politik adalah berisikan sikap, keyakinan, nilai dan keterampilan yang berlaku bagi seluruh populasi, juga kecenderungan dan pola-pola khusus yang terdapat pada bagian-bagian tertentu pada populasi.

Tingkah laku pemilih pemula pada pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 di desa Sangkup yang mengacu pada *Lazarfeld* adalah

memberikan suara dalam pemilu pada dasarnya adalah suatu pengalaman kelompok. Perubahan perilaku pemilu seseorang cenderung mengikuti arah predisposisi politis lingkungan sosial individu tersebut. Pengaruh terbesar berasal dari keluarga dan lingkungan rekan atau sahabat erat individu terkait.

Pada penelitian ini, menunjukkan adanya pengaruh atas keputusan seorang pemilih pemula cenderung mempertimbangkan visi misi dan janji-janji yang ditawarkan oleh para kandidat Presiden dan Wakil Presiden 2014 sehingga mereka memilih secara *rational choice*.

Pemilih pemula yang ada di Kelurahan Sangkub sudah bisa atau mampu melihat kearah mana negara kita akan menuju ke proses kemajuan. Artinya bahwa pemilih pemula sudah memiliki kemampuan untuk menganalisis atau menentukan pilihan mereka sesuai dengan keinginan dan ikatan emosional mereka untuk memilih pemimpin sehingga pemilih pemula ini tidak lagi terpengaruh oleh keinginan-keinginan keluarga mereka terutama orang tua.

Dan mereka tidak lagi ikut-ikutan dengan ajakan-ajakan dari teman sebaya atau bahkan dari lingkungan keluarga mereka yang memilih kandidat yang sama. Bahkan pemilih pemula ini sudah mempunyai harapan-harapan calon pemimpin yang berkualitas yang bukan hanya sekedar janji saja tetapi bisa membuktikan apa yang mereka janjikan kepada masyarakat dan bertanggung jawab sesuai dengan amanah yang telah dipercayakan oleh rakyat.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemilih pemula, sebagian besar dari mereka ikut berpartisipasi memberikan suaranya atas keinginan sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari pihak lain, baik dari lingkungan keluarga, kerabat, tetangga maupun dari teman-teman sekolah atau teman sebaya mereka.

Menurut Surbakti (2010: 167), adapun beberapa faktor dominan yang mempengaruhi pemilih pemula menggunakan hak pilihnya untuk memilih kandidat yang akan dipilihnya, faktor tersebut juga merupakan karakteristik yang ditunjukkan oleh calon kandidat tersebut, yakni antara lain: (1) Citra sosial adalah citra kandidat atau partai dalam pikiran pemilih mengenai berada di dalam kelompok sosial mana atau tergolong sebagai apa sebuah partai atau kandidat politik yang memiliki stata sosial yang tinggi atau berasal dari golongan terpendang; (2) Identifikasi partai yakni proses panjang sosialisasi kemudia membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik atau organisasi kemasyarakatan lainnya; (3) Perasaan emosional adalah dimensi emosional yang terpancar dari sebuah kontestan atau kandidat yang ditunjukkan oleh *policy* politik yang ditawarkan. Merupakan sebuah keterikatan emosi kepada kandidat, karena memiliki karisma sehingga orang mudah percaya; (4) Citra kandidat yakni mengacu pada sifat-sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat yang jujur, amanah, bertanggungjawab, tegar, dan sebagainya; (5) Isu dan kebijakan politik mempresentasikan kebijakan atau atau program yang

dijanjikan oleh partai atau kandidat politik jika menang pemilu atau dapat dikatakan merupakan janji kandidat jika terpilih kelak. Hal demikian menjadi senjata ampuh untuk menarik perhatian khususnya pemilih pemula; (6) Pemimpin berjiwa leadership. Seorang pemimpin yang baik haruslah memiliki jiwa seorang pemimpin. Maksud dari jiwa pemimpin disini adalah jiwa yang memiliki ketegasan dan responsive yang baik. Jangan sampai seorang pemimpin hanya menunggu dalam memecahkan permasalahan rakyat, akan lebih baik kalau seorang pemimpin memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu tindakan yang berguna bagi masyarakat luas. (7) Peristiwa personal yakni mengacu pada kehidupan pribadi dan peristiwa yang pernah dialami secara pribadi oleh seorang kandidat, misalnya skandal seksual, skandal bisnis, menjadi korban rezim tertentu, menjadi tokoh pada perjuangan tertentu, ikut berperang mempertahankan tanah air, dan sebagainya. Seorang kandidat yang memiliki latar belakang kehidupan yang baik akan sangat diminati karena figure seorang pemimpin dapat di lihat dari kehidupan pribadinya sendiri. (8) Pemimpin bijaksana. Seorang pemimpin haruslah bijaksana dalam hal membuat policy atau kebijakan yang akan diterapkan bagi masyarakat. Pemimpin yang bijaksana adalah pemimpin yang dalam membuat suatu kebijakan dengan tujuan kepentingan dan kebaikan bersama. Pemimpin yang bijak, tak perlu kelihatan serba ahli menyelesaikan masalah, tapi justru memberi peluang anggotanya untuk kian terampil dan percaya diri dalam mengatasi masalah; (9) Pemimpin berakhlak mulia. Seorang pemimpin yang baik haruslah memiliki akhlak yang mulia, akhlak terpuji. Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang memiliki pribadi yang unggul. Pribadi yang unggul adalah kejujuran, disiplin, dan moral yang baik. Kekuatan seorang pemimpin sejati adalah kemampuan mengendalikan diri. Bagaimana mungkin memimpin orang lain dengan baik, bila memimpin diri tak sanggup. Maka amat sangatlah penting bagi seorang pemimpin memiliki akhlak mulia; (10) Pemimpin yang bertanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan salah satu faktor terpenting dari figur seorang pemimpin. Karena sikap melempar tanggung jawab tidaklah bagi seorang pemimpin karena kebiasaan melemparkan kesalahan dan tanggungjawab kepada orang lain, selain akan menambah masalah, juga akan menjatuhkan kredibilitas, dan menghilangkan kepercayaan seorang pemimpin.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari hasil temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari pendekatan sosiologis, hanya sedikit pemilih pemula yang menunjukkan model perilaku memilih ini dalam menjatuhkan pilihan politiknya, sedangkan dari pendekatan psikologis, sebagian besar pemilih pemula menunjukkan perilakunya dengan melihat visi dan misi dari calon Presiden dan Wakil Presiden sehingga kebanyakan dari pemilih pemula dalam menjatuhkan pilihannya mengedepankan persepsi terhadap kandidat. Sedangkan,

berdasarkan pendekatan pilihan rasional, pemilih pemula memilih seorang kandidat melihat prestasi, keberhasilan, serta kapasitas kepemimpinan yang dimiliki dari seorang kandidat calon presiden dan calon wakil presiden dan melihat kinerja-kinerja kepemimpinan sebelumnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan tidak sedikit diantara pemilih pemula yang menunjukkan model ini. Namun, rasionalitas yang mereka tunjukkan pula tidak lepas dari faktor sosiologis. Dimana informasi yang didapatkan atau diterima pemilih pemula lebih dominan berasal dari argument atau pendapat orangtuanya yang kemudian membentuk perilaku rasional.

### **Saran**

Perlunya diadakan pendidikan politik usia dini bagi remaja umumnya yang akan menginjak usia 17 tahun agar mereka tidak mudah dipengaruhi dan berani menentukan pilihannya sendiri tanpa harus diarahkan oleh orang tuanya atau teman sebayanya sendiri.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Almond, Gabriel A dan Verba, Sidney, 1984, *Budaya Politik Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*, Bina Aksara, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Denis Kavanagh, 1983, *Political Science and Political Behaviour* , London: Allen and Unwin.
- Dieter, Roth, 2000. *Studi Pemilu Empiris, Sumber, Teori-teori, Instrumen dan Metode*. Jakarta: Friedrich-Nauman-Stiftung Die Freiheit.
- Efriza. 2012, *Political Explore, Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Bandung: Alfabeta.
- Gaffar, Afan. 1992. *Javanese Voters: A Case Study Of Election Under A Hegemonis Party System*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Miriam Budiardjo, 2009, *Dasar – Dasar Ilmu Politik*. Edisi revisi, Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Moleong, J Lexi. 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mujami, Saiful. 2000. *Model-model Perilaku Pemilih Indonesia*. Jakarta: Buletin.
- Lembaga Survei Indonesia *Peraturan Lengkap Pilkada. 2006. Peraturan RI Nomor 6 Tahun 2005 Tentang Pemilihan, Penegasan, Pengangkatan dan Pemberhentian Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah*. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik. 2010*. Jakarta: PT Grasindo

### **Sumber lainnya:**

- DPT desa Sangkub

- KPPS desa Sangkub
- UUD No 10 Tahun 2008
- Chomsan, ahmad mufid, 2013, *Pentingnya Pemilu Dikalangan Pemilih Pemula*. <https://ahmadmufidchomsan.wordpress.com/essay/pentingnya-pemilu-dikalangan-pemilih-pemula>
- Wardhani, primandha, 2017, *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilu*.  
[https://www.researchgate.net/publication/327503266\\_Partisipasi\\_Politik\\_Pemilih\\_Pemula\\_dalam\\_Pemilihan\\_Umum](https://www.researchgate.net/publication/327503266_Partisipasi_Politik_Pemilih_Pemula_dalam_Pemilihan_Umum)